

## PENGARUH PEMAKAIAN BENGKUNG TERHADAP INVOLUSI UTERUS PADA IBU NIFAS DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS SIAK HULU II

<sup>1)</sup> Siti Qomariah, <sup>2)</sup> Sara Herlina, <sup>3)</sup> Wiwi Sartika

D III Kebidanan, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah  
Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru – Riau - Indonesia

E-mail : <sup>1)</sup> siti.qomariah@univrab.ac.id <sup>2)</sup> sara.herlina@univrab.ac.id, <sup>3)</sup> wiwi.sartika@univrab.ac.id

### Kata Kunci:

Pemakaian, Bengkung, Involusi Uteri

### Keywords:

Use, Bengkung, Uterine Involution

### Info Artikel

Tanggal dikirim:31-10-2023

Tanggal direvisi:28-1-2024

Tanggal diterima:28-1-2024

DOI Artikel:

10.36341/jomis.v8i1.4060

[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.](#)

### ABSTRAK

Dalam masa nifas terjadi perubahan pada organ- organ reproduksi, diantaranya uterus, servik uteri, vagina, perineum, dan otot organ panggul. Pada uterus terjadi beberapa perubahan dimulai dari involusi uterus, kontraksi, afterpains, regenerasi tempat plasenta dan keluarnya lochea dari jalan lahir. Pada masa nifas proses involusi uterus akan berlangsung proses penyusutan uterus hingga kembali keukuran semula atau sebelum hamil. Normalnya setelah hari kesepuluh uterus tidak lagi teraba, namun bila sampai 2 minggu pasca persalinan uterus belum juga masuk panggul perlu dicurigai adanya subinvolusi. Penggunaan bengkung ini dianggap memberikan banyak manfaat bagi proses pemulihan ibu nifas oleh masyarakat. Secara tradisional penggunaan bengkung (stagen) bisa melangsingkan kembali perut yang melar terutama bagi wanita sehabis melahirkan. Hal ini disebabkan adanya tekanan ke dalam rongga perut sehingga dapat membantu kontraksi rahim ke bentuk semula. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemakaian bengkung terhadap involusi uteri pada ibu nifas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian preeksperimental dengan pendekatan penelitian one group pretest and posttest. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 ibu nifas. Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Wilcoxon pretest- posttest. Hasil analisa data di peroleh nilai p-value sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemakaian bengkung terhadap involusi uteri di wilayah kerja Puskesmas Siak Hulu II Kampar. Di rekomendasikan kepada ibu-ibu agar bisa menggunakan bengkung sebagai proses mengencangkan otot perut dan membantu mempercepat pemulihan rahim ke bentuk semula.

### ABSTRACT

*During the postpartum period, changes occur in the reproductive organs, including the uterus, cervix, vagina, perineum and pelvic organ muscles. In the uterus, several changes occur starting from uterine involution, contractions, afterpains, regeneration of the placenta and expulsion of the lochea from the birth canal. During the postpartum period, the process of uterine involution will take place, the process of shrinking the uterus until it returns to its original size or before pregnancy. Normally after the tenth day the uterus is no longer palpable, but if up to 2 weeks after delivery the uterus has not yet entered the pelvis, subinvolution should be suspected. The use of bengkung is considered to provide many benefits for the recovery process of postpartum mothers by the community. Traditionally, the use of bengkung (stagen) can slim down a stretched stomach, especially for women after giving birth. This is due to pressure in the abdominal cavity so that it can help the uterus contract to its original shape. The aim of this study was to determine the effect of using bengkung on uterine involution in postpartum mothers. This research uses a preexperimental research design with a one group pretest and posttest research approach. The sample in this study consisted of 15 postpartum mothers. The data analysis used was univariate and bivariate using the Wilcoxon pretest-posttest test. The results of data analysis obtained a p-value of 0.001 ( $p < 0.05$ ) which indicates that  $H_a$  is accepted. Thus, it can be concluded that there is an influence of the use of bengkung on uterine involution in the working area of the Siak Hulu II Kampar Community Health Center. It is recommended for mothers to use bengkung as a process to tighten the abdominal muscles and help speed up the recovery of the uterus to its original shape*

## PENDAHULUAN

Menurut WHO, penyebab kematian ibu paling banyak disebabkan oleh perdarahan postpartum dimana setiap tahun terdapat 14 juta ibu atau (11,4%) menderita Hemorrhagic Postpartum (HPP) di seluruh dunia. Pada negara berkembang kejadian HPP sebanyak (60%) pada 100 ribu kematian ibu setiap tahun dan disebabkan oleh karena manajemen persalinan yang masih buruk terutama pada kala 3 yang bisa menyebabkan kehilangan darah berlebihan [1].

Angka Kematian Ibu di Indonesia berkisar 305 per 100.000 menurut Survei Angka Sensus (Supas) tahun 2015. Dari 14.640 total kematian ibu, yang dilaporkan hanya 4.999, berarti ada 9.641 yang tidak dilaporkan ke pusat. Dari data tersebut, ada 83.447 kematian ibu di desa maupun kelurahan, sementara di Puskesmas ada 9.825 kematian ibu, dan 2.868 kematian ibu di rumah sakit. Melihat angka-angka ini, masalah kematian ibu memang masih sangat tinggi. Sementara target yang diharapkan di tahun 2024 adalah 232 per 100.000 kelahiran hidup [2].

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. AKI dalam hal ini meliputi AKI ibu hamil, bersalin dan nifas. AKI di Indonesia akibat perdarahan postpartum mempunyai peringkat tertinggi. Bila uterus pada ibu postpartum mengalami kegagalan dalam involusi uterus maka akan menyebabkan terjadinya subinvolusi uterus yang dapat mengakibatkan perdarahan dan berlanjut hingga kematian

Masa nifas merupakan masa yang sangat penting dan harus diperhatikan, apabila tidak dilakukan baik dan benar maka masa nifas ibu akan menjadi masa yang sangat berbahaya

bagi ibu post partum, karena pada masa nifas kemungkinan terjadi komplikasi yang bisa mengancam jiwa ibu dan dapat meningkatkan Angka Kematian Ibu [3].

Masa nifas terjadi perubahan pada organ-organ reproduksi, seperti uterus, servik uteri, vagina, perineum, dan otot organ panggul. Pada uterus terjadi beberapa perubahan dimulai dari involusi uterus, kontraksi, afterpains, regenerasi tempat plasenta dan keluarnya lochea dari jalan lahir. Pada masa nifas proses involusi uterus akan berlangsung proses penyusutan uterus hingga kembali ke ukuran semula atau sebelum hamil [4].

Involusi uterus atau pengerutan uterus dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan bobot hanya 60 gram. Involusi uterus sebagai proses kembalinya uterus pada keadaan sebelum hamil. Proses pemulihan organ reproduksi masa nifas (involusi) merupakan hal yang sangat penting bagi ibu setelah melahirkan karena proses ini sebagai landasan bagi petugas kesehatan sebagai pemantauan proses fisiologi kembalinya uterus seperti pada saat sebelum hamil karena bila proses involusi ini tidak berjalan dengan normal maka akan menimbulkan suatu keadaan yang dinamakan subinvolusi uteri yang akan menyebabkan perdarahan serta kematian jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat [5].

Ibu setelah melahirkan akan mengalami berbagai masalah kesehatan atau ketidaknyamanan pada masa nifas. Selama masa nifas terjadi banyak perubahan fisik dan psikis, dimana perempuan terus membutuhkan perawatan dan perlindungan. Perubahan perubahan yang terjadi pada masa nifas antara lain: involusi uteri, pengeluaran ASI, pengeluaran lochea, perubahan sistim musculo

skeletal, perubahan otot perut atau diastasis recti [6].

Di Indonesia, berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa selama masa nifas didapatkan ibu memanfaatkan pelayanan kesehatan secara tradisional sebanyak 48%, ditemukan 65,3% menggunakan keterampilan manual diantaranya menggunakan bengkung.

Pada saat ini masyarakat kembali beranggapan dan mempraktikkan budaya yang dilakukan nenek moyang, seperti penggunaan bengkung pada masa nifas yang kembali diminati dan dianggap memiliki manfaat untuk mempercepat proses pengembalian kondisi rahim atau involusi uteri kekeadaan sebelum hamil. Hubungan antara budaya dan kesehatan sangatlah erat, sebagai salah satu contoh suatu masyarakat desa yang sederhana dapat bertahan dengan cara pengobatan tertentu sesuai dengan tradisi mereka. Kebudayaan atau kultur dapat membentuk kebiasaan dan respon terhadap kesehatan dan penyakit dalam segala masyarakat tanpa memandang tingkatannya. [7].

Penting bagi tenaga kesehatan untuk tidak hanya mempromosikan kesehatan saja kepada masyarakat, tapi juga membuat mereka mengerti tentang proses terjadinya suatu penyakit dan bagaimana meluruskan keyakinan atau budaya yang dianut hubungannya dengan kesehatan. Penggunaan bengkung ini bisa memberikan banyak manfaat bagi proses pemulihan bagi ibu nifas. Secara tradisional penggunaan bengkung bisa membuat tubuh jadi langsing kembali perut yang melar terutama bagi wanita pasca melahirkan. Hal ini disebabkan adanya tekanan ke dalam rongga perut sehingga dapat membantu kontraksi rahim ke bentuk semula. Tentu saja pemakaian bengkung ini harus rutin tidak hanya sehari dua hari bahkan dipakai untuk seterusnya akan lebih baik jika dilakukan hingga 40 hari [8].

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Pemakaian Bengkung Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Hulu II ”

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Masa nifas atau masa puerperium adalah masa setelah persalinan selesai sampai 6 minggu atau 42 hari. Selama masa nifas, organ reproduksi secara perlahan akan mengalami perubahan seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan organ reproduksi ini disebut involusi. Asuhan selama periode nifas perlu mendapat perhatian karena sekitar 60% Angka Kematian Ibu terjadi pada periode ini. Perdarahan merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian ibu pada masa nifas, dimana 50%-60% karena kegagalan uterus berkontraksi secara sempurna [9].

Masa nifas terjadi perubahan pada organ- organ reproduksi, diantaranya uterus, servik uteri, vagina, perineum, dan otot organ panggul. Pada uterus terjadi beberapa perubahan dimulai dari involusi uterus, kontraksi, afterpains, regenerasi tempat plasenta dan keluarnya lochea dari jalan lahir. Pada masa nifas proses involusi uterus akan berlangsung proses penyusutan uterus hingga kembali keukuran semula atau sebelum hamil. Normalnya setelah hari kesepuluh uterus tidak lagi teraba, namun bila sampai 2 minggu pasca persalinan uterus belum juga masuk panggul perlu dicurigai adanya subinvolusi [4].

Masa nifas (puerperium) dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu atau 42 hari. Namun secara keseluruhan akan pulih dalam waktu 3 bulan [10].

Involusi Uteri atau pengerutan uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan bobot hanya 60 gram. Involusi uteri dapat juga dikatakan sebagai proses kembalinya uterus pada keadaan semula atau keadaan sebelum hamil. Involusi uteri melibatkan reorganisasi dan penanggalan desidua/endometrium dan pengelupasan lapisan pada tempat implantasi plasenta sebagai tanda penurunan ukuran dan berat serta perubahan tempat uterus, warna dan jumlah lochea.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Involusi Uterus seperti 1) Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang termasuk tentang status kesehatan reproduksinya. Dengan latar belakang pendidikan yang rendah maka akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan mengambil sikap tentang perawatan masa nifas terkait kesehatan reproduksinya. Pendidikan bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat pengetahuan ini akan mempengaruhi sikap seseorang atau bahkan perilaku seorang ibu terkait pengambilan keputusannya dalam hal ini keputusan untuk menggunakan bengkung atau gurita sebagai perawatan pasca persalinan. 2) Paritas: Paritas mempengaruhi proses involusi uterus. Paritas pada ibu multipara cenderung menurun kecepatannya dibandingkan ibu yang primipara karena pada primipara kekuatan kontraksi uterus lebih tinggi dan uterus terasa lebih keras, sedangkan pada multipara kontraksi dan retraksi uterus berlangsung lebih lama begitu juga ukuran uterus pada ibu primipara ataupun multipara memiliki perbedaan sehingga memberikan pengaruh terhadap proses involusi 3) Mobilisasi dini: suatu upaya mempertahankan kemandirian sedini mungkin dengan cara membimbing penderita untuk mempertahankan fungsi fisiologis. Mobilisasi menyebabkan perbaikan sirkulasi, membuat

nafas dalam dan menstimulasi kembali fungsi gastrointestinal normal. Dengan mobilisasi dini kontraksi uterus akan baik sehingga fundus uteri keras, maka resiko perdarahan yang abnormal dapat dihindarkan, karena kontraksi menyempitkan pembuluh darah yang terbuka. Setelah 2 jam post partum ibu sudah diberikan untuk turun dari tempat tidurnya dan melakukan aktivitas seperti biasa. Mobilisasi dini dilakukan sesuai dengan rentang gerak dan tahap-tahapnya. Mulai dari gerakan miring kanan dan miring kiri, kemudian menggerakkan kaki. Lalu mencoba untuk duduk di tepi tempat tidur, kemudian bisa turun dari tempat tidur serta berdiri dan mampu pergi ke kamar mandi. Dengan demikian maka sirkulasi dalam tubuh dapat berjalan dengan baik. 4) Pekerjaan berpengaruh terhadap kondisi yang memungkinkan responden untuk lebih banyak beraktifitas dan berinteraksi dengan orang lain disekitar lingkungannya. dari interaksi-interaksi tersebut memungkinkan responden memperoleh informasi yang lebih banyak. Hal ini memberi kontribusi yang positif terhadap meningkatnya pengetahuan seseorang terhadap sesuatu hal. Kriteria pekerjaan juga bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Dalam mengurangi dampak komplikasi yang dapat dilakukan pada ibu nifas meliputi 1) Pemeriksaan tanda vital (tekanan darah, nadi, nafas, dan suhu) 2) Pemeriksaan tinggi puncak rahim (fundus uteri) 3) Pemeriksaan lochea dan cairan per vaginam lain 4) Pemeriksaan payudara dan pemberian anjuran ASI eksklusif 5) Pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kesehatan ibu nifas dan bayi baru lahir, termasuk keluarga berencana 6) Pelayanan keluarga berencana pasca persalinan 7. Kebutuhan Dasar Ibu Nifas

Masa nifas, ibu membutuhkan latihan latihan tertentu yang dapat mempercepat proses involusi. Involusi uterus meliputi reorganisasi dan pengeluaran desidua/ endometrium dan

eksfoliasi tempat perlekatan plasenta yang ditandai dengan penurunan ukuran dan berat serta perubahan lokasi uterus yang ditandai dengan warna dan jumlah lokia. Apabila terjadi kegagalan involusi uterus untuk kembali pada keadaan tidak hamil maka akan menyebabkan sub involusi. Penyebab sub involusi uteri yang paling sering adalah tertahannya fragmen plasenta, infeksi, dan perdarahan lanjut (late postpartum haemorrhage). Salah satu yang bisa dilakukan oleh ibu nifas dalam upaya mempercepat pengembalian involusi uteri adalah dengan menggunakan bengkung[11].

Bekung adalah sabuk wanita setelah bersalin terdiri dari kain panjang, lebar (kurang 6 cm x 50 cm ) memakainya seperti kita memakai stagen tetapi dengan cara di ikat. Cara menggunakan bengkung dengan dilingkarkan ke area perut sampai pinggul selanjutnya dibalut rapat hingga membuat perut pada posisi normal dan sembuh dengan baik. Pemakaian bengkung biasanya tidak hanya setelah melahirkan normal saja, namun bengkung juga bisa digunakan setelah persalinan caesar. Sangat banyak manfaat dari penggunaan bengkung, beberapa diantaranya adalah memaksimalkan involusi uterus, memulihkan tonus abdomen, mengurangi nyeri punggung dan menyangga punggung ibu nifas sehingga membantu pembentukan postur tubuh menjadi lebih cepat terbentuk [12].

Beberapa lagi beranggapan bahwa penggunaan stagen bermanfaat untuk mengembalikan elastisitas otot perut dan mengembalikan bentuk tubuh seperti keadaan sebelum hamil. Sebagian lagi justru beranggapan bahwa penggunaan bengkung mengakibatkan rasa kurang nyaman karena perut tertahan, gatal-gatal pada kulit, sulit bergerak, dan dapat menimbulkan bengkak pada kaki apabila kurang benar dalam penggunaan bengkung[13].

Dengan adanya tekanan pada abdomen dengan penggunaan bengkung akan lebih memaksimalkan dalam proses pemulihan tonus abdomen, mengurangi nyeri punggung serta dapat menyangga punggung ibu nifas sehingga dapat membentuk postur tubuh seperti sebelum hamil. Selain itu ibu nifas yang menggunakan bengkung bisa mendapat tekanan atau kompresi pada perut sehingga membantu menyangga perut pada daerah sekitar lumbopelvic [14].

Beberapa manfaat bengkung seperti dapat memaksimalkan kembalinya involusi uterus, memulihkan tonus abdomen, mengurangi nyeri dan menyangga punggung ibu nifas sehingga membantu pembentukan postur tubuh menjadi lebih cepat terbentuk seperti semula. Tubuh terutama bagian perut, bisa mendapatkan tekanan pada perut sehingga membantu menyangga perut dan daerah lumbopelvic dengan memberikan sedikit tekanan di otot transversus abdominis, sehingga dapat membantu kerja otot abdomen bekerja lebih 5 sempurna. Penggunaan bengkung yang disertai dengan latihan fisik yang teratur dan baik akan mengurangi terjadinya nyeri punggung bagian bawah pada ibu nifas tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian preeksperimental dengan pendekatan penelitian *one group pretest and posttest*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampelnya dengan kriteria tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 ibu nifas. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Siak Hulu II. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah data sekunder. Data diolah dengan

menngunakan bantuan komputer dengan SPSS versi 23. Tahap pertama dilakukan analisis univariat untuk melihat frekuensi dan presentase, selanjutnya analisis bivariat untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan Wilcoxon pretestposttest.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

**Tabel 1. Karakteristik Umum Responden**

Pendidikan Ibu	F	%
Dasar	4	26,7
Menengah	8	53,3
Tinggi	3	20,0
	15	100,0
Pekerjaan Ibu		
IRT	7	46,7
PNS	2	13,3
Wirasuasta	6	40,0
Total	15	100,0
Paritas		
Primipara	7	46,7
Multipara	5	33,3
Grande multipara	3	20,0
Total	15	100,0
Mobilisasi		
Baik	10	66,7
Tidak baik	5	33,3
Total	15	100,0

Berdasarkan hasil tabel 1 Karakteristik responden mayoritas Pendidikan Menengah sebanyak 8 responden (53,3%). Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang termasuk tentang status kesehatan reproduksinya. Dengan latar belakang pendidikan yang rendah maka akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan mengambil sikap tentang perawatan masa nifas terkait kesehatan reproduksinya. Pendidikan bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat pengetahuan

ini akan mempengaruhi sikap seseorang atau bahkan perilaku seorang ibu terkait pengambilan keputusannya dalam hal ini keputusan untuk menggunakan bengkung atau gurita sebagai perawatan pasca persalinan.

Karakteristik responden mayoritas Pekerjaan IRT sebanyak 7 responden (46,7%). Pekerjaan berpengaruh terhadap kondisi yang memungkinkan responden untuk lebih banyak beraktifitas dan berinteraksi dengan orang lain disekitar lingkungannya. dari interaksi-interaksi tersebut memungkinkan responden memperoleh informasi yang lebih banyak. Hal ini memberi kontribusi yang positif terhadap meningkatnya pengetahuan seseorang terhadap sesuatu hal. Kriteria pekerjaan juga bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Karakteristik responden mayoritas Primipara sebanyak 7 responden (46,7%). Paritas mempengaruhi proses involusi uterus. Paritas pada ibu multipara cenderung menurun kecepatannya dibandingkan ibu yang primipara karena pada primipara kekuatan kontraksi uterus lebih tinggi dan uterus teraba lebih keras, sedangkan pada multipara kontraksi dan retraksi uterus berlangsung lebih lama begitu juga ukuran uterus pada ibu primipara ataupun multipara memiliki perbedaan sehingga memberikan pengaruh terhadap proses involusi. Kondisi pada organ reproduksi menjadi kurang optimal karena sudah mengalami beberapa kali proses kehamilan serta persalinan. Dimana elastisitas otot-otot uterusnya juga tidak lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki paritas yang rendah. Setiap kehamilan rahim mengalami pembesaran, terjadi peregangan otot-otot rahim selama kehamilan semakin sering ibu hamil dan melahirkan semakin sering ibu hamil dan melahirkan semakin dekat jarak kehamilan dan persalinan, elastisitas uterus semakin terganggu, akibatnya uterus tidak berkontraksi dengan baik dan bisa

mengakibatkan lamanya proses pemulihan organ reproduksi (involusi) setelah melahirkan

Karakteristik responden mayoritas mobilisasi baik sebanyak 10 responden (66,7%). Mobilisasi dini adalah suatu upaya mempertahankan kemandirian sedini mungkin dengan cara membimbing penderita untuk mempertahankan fungsi fisiologis. Mobilisasi menyebabkan perbaikan sirkulasi, membuat nafas dalam dan menstimulasi kembali fungsi gastrointestinal normal. Dengan mobilisasi dini kontraksi uterus akan baik sehingga fundus uteri keras, maka resiko perdarahan yang abnormal dapat dihindarkan, karena kontraksi menyempitkan pembuluh darah yang terbuka. Setelah 2 jam post partum ibu sudah diberikan untuk turun dari tempat tidurnya dan melakukan aktivitas seperti biasa. Mobilisasi dini dilakukan sesuai dengan rentang gerak dan tahap-tahapnya. Mulai dari gerakan miring kanan dan miring kiri, kemudian menggerakkan kaki. Lalu mencoba untuk duduk di tepi tempat tidur, kemudian bisa turun dari tempat tidur serta berdiri dan mampu pergi ke kamar mandi. Dengan demikian maka sirkulasi dalam tubuh dapat berjalan dengan baik

### Analisa Bivariat

**Tabel 2. Pengaruh pemakaian Bengkung terhadap involusi Uteri Pada Ibu Nifas**

	Mean	Std. Deviation	P Value
Sebelum Intervensi	5,73	,458	0,001
Sesudah Intervensi	2,80	,775	

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian hipotesis menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 23 dengan Uji Wilcoxon antara variabel dependen dan variabel independen yaitu pengaruh pemakaian Bengking terhadap involusi uteri pada ibu nifas dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 diperoleh nilai probabilitas (p-

value) sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pemakaian Bengkung terhadap Involusi Uteri di wilayah kerja Puskesmas Siak Hulu II Kampar.

Hal tersebut didukung dengan teori bahwa ibu dalam masa nifas yang menggunakan bengkung yang berfungsi sebagai kain penyangga akan bisa mendapatkan kompresi atau tekanan pada perut sehingga mampu membantu menyangga perut dan daerah lumbopelvic dengan memberikan sedikit tekanan di otot tranversus abdominis [15].

Masa nifas berlangsung selama lebih kurang 6 minggu. Masa ini ibu membutuhkan tindakan tertentu yang dapat mempercepat proses involusi. Involusi uterus meliputi reorganisasi dan pengeluaran desidua/endometrium dan eksfoliasi tempat perlekatan plasenta yang ditandai dengan penurunan ukuran dan berat serta perubahan lokasi uterus yang ditandai dengan warna dan jumlah lochea. Apabila terjadi kegagalan involusi uterus untuk kembali pada keadaan tidak hamil maka akan menyebabkan sub involusi

Salah satu upaya mempercepat proses involusi uteri, yaitu dengan melakukan pemakaian bengkung, selain menjadi kebudayaan masyarakat juga memberikan banyak manfaat dalam penyembuhan proses involusi uterus pada ibu pasca persalinan. Berbagai faktor yang menyebabkan ibu nifas memilih untuk menggunakan bengkung atau stagen adalah budaya turun-temurun dan anggapan ibu nifas tersebut terhadap manfaat bengkung atau stagen yang bisa membuat ramping, rasa nyaman serta meningkatkan rasa percaya diri pada ibu. Mengikat perut pasca melahirkan adalah pilihan yang bagus untuk membantu proses penyembuhan, proses tersebut bisa dilakukan dalam rutinitas harian,

bahkan saat pulih di rumah sakit atau di rumah. Pemakaian bengkung biasanya dilakukan selama 40 hari pasca bersalin. Melalui pengikatan perut dengan menggunakan bengkung maka dapat membantu menyatukan otot-otot dan mempercepat penutupan renggangan perut. Bila dilakukan dengan benar, pengikatan perut yang diterapkan pada perut dan sekitar pinggul dapat memberikan dukungan pada dasar panggul ibu [16].

Pada umumnya masyarakat mengenal bengkung atau stagen seperti kain panjang yang biasa digunakan oleh ibu-ibu di daerah pedesaan. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi dan pengetahuan kegunaan stagen pun berkembang. Stagen tidak hanya digunakan sebagai pelengkap pakaian adat tetapi juga digunakan dalam dunia kesehatan. Secara tradisional penggunaan bengkung (stagen) bisa melangsingkan kembali perut yang melar terutama bagi wanita pasca melahirkan. Hal ini disebabkan adanya tekanan ke dalam rongga perut sehingga dapat membantu kontraksi rahim ke bentuk semula. Beberapa manfaat bengkung yaitu dapat memaksimalkan kembalinya involusi uterus, memulihkan tonus abdomen, mengurangi nyeri dan menyangga punggung ibu nifas sehingga membantu pembentukan postur tubuh menjadi lebih cepat terbentuk. Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa usia penggunaan bengkung pada ibu nifas dapat menjadi salah satu alternative tindakan yang membatu proses involusi uterus hal ini terjadi karena dengan penggunaan bengkung dapat membantu otot abdomen bekerja lebih sempurna karena adanya tekanan tekanan pada perut sehingga membantu menyangga perut dan daerah

lumbopelvic dengan memberikan sedikit tekanan di otot tranversus abdominis [19].

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Aini (2019), dengan judul efektivitas kombinasi penggunaan bengkung (stagen) dengan pijat oksitosin terhadap penurunan tinggi fundus uteri ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Blora, diketahui rata-rata penurunan tinggi fundus uteri pada kelompok kombinasi penggunaan bengkung (stagen) dan pijat oksitosin sebelum dilakukan intervensi yaitu mean 10,74 dan standar deviasi 0,562, rata-rata penurunan setelah dilakukan perlakuan yaitu mean 1,05 dan standar deviasi 1,026 dan pada selisih pretest posttest didapatkan rata-rata 9,58 dan standar deviasi 1,170. Jadi dalam hal ini nilai mean sebelum dilakukan perlakuan lebih tinggi dari nilai mean setelah diberikan perlakuan maka terdapat perubahan dari pemberian kombinasi bengkung (stagen) dengan pijat oksitosin .

Hasil penelitian ini didukung oleh Putriandini (2019) dalam penelitiannya TFU pada ibu yang menggunakan bengkung pada hari pertama (pretest) adalah sebesar 14,07, selanjutnya pengukuran pada hari ke 7 (Posttest) didapatkan nilai rata-rata (mean) 6,35, dengan demikian didapatkan selisih 7,72, didapat nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $<0,05$ ) dapat disimpulkan abhawa ada peagruh penggunaan bengkung terhadap involusi uteri [17].

Hasil penelitian Nurhayati, et al. (2020) dalam penelitiannya dilihat dari lingkaran perut 7 hari melahirkan dan lingkaran perut setelah 40 hari melahirkan. pada hari ke 7 setelah melahirkan didapatkan rata-rata lingkaran perut pada kelompok kasus diperoleh hasil mean 92,26 sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh hasil mean 94,21, selisih mean antara kelompok kasus dan kontrol adalah 1,95. Selanjutnya pada hari ke 40 pada kelompok kasus diperoleh hasil mean 90,63

sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh hasil mean 92,16 sehingga selisih mean kelompok kasus dan kontrol adalah 1,53. Diharapkan ibu post partum dapat lebih memahami bagaimana pengaruh budaya atau kearifan lokal terhadap kesehatan masa nifasnya. Apa saja pengaruh positif dari budaya tersebut terhadap kesehatan ibu post partum [18].

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa bivariat diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pemakaian bengkung terhadap involusi uteri di wilayah kerja Puskesmas Siak Hulu II.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ramadhan, "Profil Pasien Hemorrhagic Postpartum di RSUP Dr. M. Djamil Padang.," *Artik. Penelitian. J. Kesehat. Andalas.*, vol. 8, no. 2, 2019.
- [2] K. RI, "Profil Indonesia Tahun 2018," *Jakarta Katalog Dalam Terbit.*, 2019.
- [3] D. T. Rahayu, "Efektivitas Bengkung dan Gurita Terhadap Involusi Uterus dan Pengeluaran Lochea di Puskesmas Kediri," *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, III*, vol. 4, pp. 197–254, 2018.
- [4] T. R. Dewi, "efektivitas bengkung dan gurita terhadap involusi uterus dan pengeluaran lochea di puskesmas keling kabupaten Kediri," *Posiding senmas*, no. 214, 2018.
- [5] I. Sukarni, *Kehamilan, persalinan, nifas dan neonatus resiko tinggi*. Nuramedika, 2014.
- [6] S. Saleha, *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas .Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta Jl. KH Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat 15419*. 2017.
- [7] A. Hartono, "Terapi Gizi dan Diet," 2018.
- [8] R. Rahmilasari, G., Tresnaasih, A., "Keluarga dan Nilai Budaya Masyarakat Sunda pada Perawatan Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir," *J. Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 5, no. 1, pp. 77–84, 2020.
- [9] D. MARITALIA, "ASUHAN KEBIDANAN NIFAS DAN MENYUSUI," 2014.
- [10] R. Situngkir, "Pengaruh Senam Nifas Terhadap Involusi uteri pada Ibu Nifas di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar," *J. Keperawatan Stella Maris Makassar*, vol. 2, no. 2, pp. 15–24, 2017.
- [11] and S. S. H. I. Supriyanti, M. Ani, "Pengaruh Senam Nifas Terhadap Tinggi Fundus Uteri dan Jenis Lochea pada Primipara," *J. Ilm. Bidan. Rumah Sakit. Buku Kedokt. EGC, Jakarta*, vol. 1, no. 3, pp. 44–54, 2016.
- [12] A. B. Saifuddin, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan*. 2014.
- [13] H. Widaryanti, R. and Riska, *Terapi Komplementer Pelayanan Kebidanan Berdasarkan Bukti Scientific*. 2019.
- [14] S. Siyoto, "Analysis of Uterus Involution, Lochea Expenditures and Back Pains on the Post Partum Mother Using Bengkung and Gurita," *Indian J. Public Heal. Res. Dev.*, vol. 10, no. 4, p. 313, 2019.
- [15] S. Prawiroharjo, *ILMU KEBIDANAN (kelima)*. 2016.
- [16] M. Wallis, "How Belly Binding Can Help With Recovery After Delivery," *Artic. https://www.healthline.com/health/postpartum-belly-binding, diakses tanggal 17 Juli 2021*, 2020.
- [17] D. Putriandini, "Pengaruh Penggunaan Bengkung pada Penurunan Fundus Uteri pada Ibu Post Partum Multipara di Ruang Bougenville RSUD Tugurejo," *Skripsi, Poltekkes Kemenkes Semarang*, 2019.
- [18] D. Nurhayati, Widowati, R., Kurniati, "Analisis Penggunaan Bengkung dan

Minuman Herbal pada Ibu Post Partum di Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi Subang,” *Asian Res. Midwifery*, 2020.

- [19] L. Wahyuni, N., & Nurlatifah, “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Proses Involusi Uterus Pada Masa Nifas Diwilayah Kerja Puskesmas Mandala Kabupaten Lebak Propinsi Banten Tahun 2016,” *J. Med. (Media Inf. Kesehatan)*, vol. 4, no. 2, pp. 167–176, 2017, [Online]. Available: <https://doi.org/10.36743/medikes.v4i2.83>